



Gerakan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Kota Dan Desa di Era Digital Abad 21

M. Mahbub Al Basyari

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Received: 14 November 2022
Revised: 16 November 2022
Accepted: 19 November 2022

Abstract

This article examines social religious movements in urban and rural communities in the digital era of the 21st century. This study uses a literature research method through document analysis in the form of literature studies. Data collection techniques in this study used library research techniques, which were then analyzed using descriptive methods to examine the contents of a document, book, writing, or relevant research results. The purpose of writing this article is to examine the religious social movements of urban and rural communities in the 21st century digital era. The conclusion is that currently citizens of the world are living in the 21st century which is full of social dynamics due to the development and digitalization of information and communication technology. Everyone, like it or not, must have digital literacy skills in order to survive and not be left behind, including in carrying out the social-religious movement. In modern society, it is often distinguished between rural communities (rural communities) and urban communities (urban communities). This difference actually has nothing to do with the notion of simple society, because in modern society, no matter how small a village is, there must be influences from the city. On the other hand, in an unpretentious society, the influence of the city is relatively absent. The distinction between rural communities and urban communities is essentially gradual. Socio-religious movements are collectively organized efforts of religious adherents in responding to social-religious realities in order to change or maintain existing values or beliefs. This process is a manifestation of the religiosity of a group of people. One example of a religious social movement that can be carried out by urban and rural communities is the religious social movement at the majlis taklim institution.

Keywords: 21st Century, Digital Era, Religious Social Movements

(*) Corresponding Author: mahbubalbasyari@gmail.com

How to Cite: Al Basyari, M. (2022). Gerakan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Kota Dan Desa Di Era Digital Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 500-509. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356841>

PENDAHULUAN

Dinamika zaman adalah sebuah hal yang mustahil dibendung karena merupakan *sunnatullah* atas terus berjalannya waktu. Seiring itu pula berbagai kemajuan dialami oleh tengah umat manusia. Saat ini dunia sedang menyongsong kehidupan di abad 21 yang menuntut setiap individu untuk menguasai berbagai ketrampilan agar tetap survive. Keterampilan yang dimaksud sejatinya masih tetap relevan dengan empat pilar kehidupan, yakni *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Abad 21 sendiri ditandai dengan terjadinya arus transformasi yang masif dalam berbagai bidang akibat terjadinya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Fakhrudin, 2014).

Bersamaan dengan masif-nya transformasi tersebut, kehidupan sosial, budaya dan masyarakat turut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah



satu hal yang paling berpengaruh dalam perubahan dimaksud adalah penggunaan berbagai perangkat teknologi informasi (ICT) dan kebebasan akses internet oleh masyarakat. Pada tahun 2014 saja, survey yang dilakukan oleh International Telecommunication Union mencatat bahwa 40% dari warga dunia terkoneksi dengan internet dan pastinya angka ini terus tumbuh berkali lipat. Dan benar saja, data Global Overview mencatat pada 2018, angkat pengguna internet mencapai 53% dari seluruh warga dunia (Martinez-Cerda, 2015). Di Indonesia sendiri, angka pengguna internet mencapai 50%, cukup tinggi untuk ukuran negara berkembang. Separuh dari warga Indonesia, dengan berbagai macam latar belakang pendidikan, usia, afiliasi politik, agama, strata sosial, dan ekonomi, memiliki akses bebas terhadap informasi dari seluruh penjuru dunia dengan segala dampak positif dan negatifnya (Fakhrudin, 2014).

Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat. Ruang dan waktu mempengaruhi orientasi, pola, dan strategi yang digunakan. Kompleksitas masyarakat menuntut pengembangan gerakan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Gerakan sosial keagamaan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan menjadikan social keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam.

Dalam konteks keindonesiaan dinamika gerakan keagamaan sesungguhnya memiliki entitas sosial yang terbatas, sementara masing-masing memiliki kepentingan atasnya, sehingga terjadi perebutan ruang sosial tersebut. Pada aras praksis gerakan keagamaan khususnya Islam mengalami proses kontestasi social politik keislaman sebagai sebuah keniscayaan atau sesuatu yang tidak bisa dihindari. Akibatnya ketegangan social sering muncul kepermukaan, sehingga antar kelompok Islam selalu berhadaphadapan untuk meneguhkan eksistensi dan pengaruhnya (Qodir, 2017).

Kelembagaan agama merupakan basis dari tumbuh dan berkembangnya Gerakan sosial keagamaan. Berbagai isu dan persoalan sosial yang berkembang dan berkaitan dengan persoalan keagamaan menjadi factor utama yang mendorong Gerakan sosial keagamaan. Bentuk-bentuk aksi dan strategi gerakan dibangun dengan mempertimbangkan latar sosial berkembangnya isu dan masalah. Daya kritis actor Gerakan sosial keagamaan menentukan fokus utama pilihan isu dan masalah. Kapasitas aktor mengkonstruksi isu dan masalah pada aras wacana dan praksis mempengaruhi bentuk pengorganisasian gerakan dan aktor-aktor yang terlibat. Sumber daya gerakan akan kuat jika mampu menggali dari internal Lembaga dan eksternal masyarakat. Kapasitas mengelola sumber daya akan menentukan energi gerakan yang dimiliki dan memperkuat daya gerak serta pencapaian tujuannya (Kusmanto, 2017).

Sebelum penulisan artikel ini ditulis, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya mengenai Gerakan sosila keagamaan, yaitu: *pertama*, Reva Tri Yulianti meneliti tentang gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung dalam mewujudkan kesadaran beragama remaja (Yulianti, 2021), *kedua*, penelitian yang di lakukan oleh Laily Sakina. Tentang gerakan sosial anti riba sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan (Sakina, 2019); *ketiga*, Amin Muliaty meneliti tentang gerakan sosial keagamaan masyarakat perspektif pendidikan islam (Marjuni, and

Dewi Azharia, 2018); *keempat*, Asrori meneliti tentang gerakan sosial keagamaan dan pendidikan awal abad ke 20 (Asrori and Rusman, 2022); dan *kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Tenrijaya mengenai konstruksi sosial keagamaan atas pemenuhan kesejahteraan masyarakat lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo (Tenrijaya, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian dan permasalahan di atas maka penulisan yang penulis lakukan yaitu menulis tentang Gerakan sosial dan Gerakan keagamaan pada masyarakat desa dan kota di era digital abad 21. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji tentang era digital abad 21, masyarakat kota, masyarakat desa dan analisis gerakan sosial keagamaan masyarakat kota dan desa di era digital abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian literatur dalam hal ini bermakna serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan metode pengumpulan data penelitian literatur/pustaka, menganalisis data yang didapat melalui membaca serta mengelolah data tersebut tanpa memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik library researc, yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menelaah isi dari suatu dokumen, buku, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan yaitu terkait analisis Gerakan sosial keagamaan masyarakat kota dan desa di era digital abad 21. Data diuraikan melalui cara mencatat dokumen atau arsip yang sangat relevan dengan tujuan penelitian

HASIL & PEMBAHASAN

Era Digital Abad 21

Abad 21 merupakan abad yang penuh dengan keterbukaan informasi yang juga dikenal dengan abad globalisasi, pada abad ini kehidupan manusia mengalami banyak perubahan-perubahan yang fundamental, tentunya sangat berbeda dengan kehidupan abad pada sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat, dan hampir serba otomatisasi, banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin atau pekerjaan yang berulang-ulang sudah mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer atau robot (Yose Indarta, 2021)

Abad 21 juga disebut sebagai abad pengetahuan. Pengetahuan yang menjadi landasan utama aspek kehidupan, artinya hampir semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks berbasis pengetahuan (knowledge based).

Perkembangan teknologi informasi memunculkan berbagai tantangan dan tuntutan yang tidak dapat dihindarkan. Tantangan abad 21 yang harus dihadapi mendorong masyarakat harus terus berkembang secara dinamis dan adaptif agar tidak kalah dengan perubahan. Tantangan pada abad 21 meliputi; 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4) keengganan untuk berubah dari para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena telah berubah menjadi otomatisasi yang menggunakan peran teknologi. Kondisi tersebut

menimbulkan spekulasi bahwa kedepannya akan ada beberapa profesi yang hilang atau tergantikan oleh teknologi. Dalam menjawab tantangan abad 21, Masyarakat desa maupun kota harus memiliki karakteristik yang meliputi; 1) berorientasi dunia industri, dunia usaha, dan dunia kerja; 2) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; 3) berbasis multikompetensi; 4) kepekaan terhadap perubahan dan perkembangan; 5) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. 6) memiliki keterampilan abad 21.

Masyarakat Kota

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab “syaraka” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “musyaraka”, yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris, dipakai istilah “society”. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin “socius”, yang artinya kawan. Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Abdul Syani dalam Adon bahwa kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu “musyarak”, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (Bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata society dan community. Masyarakat dalam istilah society, diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama biasanya dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu (Jamaludin, 2015).

Masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat modern (maju) dan dipertentangkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisional terutama dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan sehingga disebut masyarakat kota.

Dalam masyarakat modern, hubungan primer antar individu telah jauh berkurang dan hubungan sekunder yang lebih bersifat impersonal menjadi lebih dominan. Dalam masyarakat tradisional atau pramodern, status, hubungan dan keterkaitan sosial lebih didasarkan pada apa atau siapa seseorang; latar belakang keluarga atau keturunan, suku atau ras, gender (pria atau wanita), dan usia (yang antara lain melahirkan paternalisme).

Suatu masyarakat dapat dikatakan masyarakat kota apabila masyarakat mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) hubungan antara sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi; 2) hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling memengaruhi; 3) Mereka yakin bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya; 4) Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan; 5) tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan; 6) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau hukum formal yang bersifat kompleks; dan 7) tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi-pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya (Jamaludin, 2015).

Masyarakat Desa

Memahami karakter suatu masyarakat di perdesaan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap desa secara fisik. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa budaya material dan immaterial memiliki hubungan dengan tipe desa secara fisik. Untuk itu diperlukan suatu pemahaman mengenai karakteristik desa. Pengertian desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian, atau sebagai setiap pemukiman para petani (peasant). Menurutnya ciri pertanian bukanlah ciri yang selalu melekat pada setiap desa, tetapi fungsi desa sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Suatu desa ditandai dengan keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu dan bukannya pada pertanian semata. Dalam konteks sosiologi, masyarakat yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu disebut sebagai suatu komunitas (community) (Murdiyanto, 2020).

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat bersahaja, pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan yang dimaksudkan dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisasi (akan diuraikan kemudian) (Jamaludin, 2015).

Seseorang boleh saja berpendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan masyarakat perkotaan. Akan tetapi, pendapat tersebut keliru karena banyak pula daerah yang berpenduduk padat, tidak dapat digolongkan ke dalam masyarakat perkotaan. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Antara kota dan desa pada umumnya terlihat ada perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota dianggap berbahaya, harus waspada, banyak pengetahuan, dan muslihatnya. Dan segi akhlak juga, kota adalah pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya, desa menurut pikiran orang kota, juga bermacam-macam. Dikatakan bodoh, kurang pengetahuan, dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Akan tetapi, desa juga memiliki kelebihan, yaitu kebudayaan yang asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana. Karena ada perbedaan sosial dan kultural, diperlukan tokoh perantara untuk menjembatannya. Misalnya tokoh di bidang politik adalah kepala desa; di bidang ekonomi adalah para pedagang, tengkulak, lintah darat, dan tuan tanah; di bidang budaya dan agama adalah ulama, kiai, pendeta, ahli seni, dan sastra.

Karakteristik masyarakat desa di perdesaan dapat dilihat karakteristik berikut: 1) isolasi, orang desa mengelompokkan diri ke dalam desa-desa kecil yang madang pertaniannya dapat dicapai dengan berjalan kaki. Kelompok setempat bukan saja terpisah dengan kelompok lainnya, tetapi keluarga yang satupun terpisah dari keluarga lainnya, karena penduduk yang berjumlah kecil hidup dengan

menyebar, maka kontak antar individu jarang terjadi; 2) homogenitas, dalam kelompok pemukiman cenderung homogen dari segi latar belakang etnik dan budayanya; 3) pertanian, hampir semua penduduk komunitas desa adalah petani; 4) ekonomi subsistensi, yang dicirikan dengan tanaman yang diproduksi adalah segala sesuatu yang dikonsumsi (Murdiyanto, nd).

Gerakan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Kota dan Desa

Gerakan sosial keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Adanya keragaman tersebut berdampak pada gerakan tersebut berbenturan dan atau menyatu diantara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika Gerakan sosial keagamaan.

Dalam konteks kekinian kita sering mendengar mengenai modernisasi yang merupakan tantangan dan peluang serta menjadi isu utama dari gerakan sosial keagamaan. Pada satu sisi modernisasi dilihat sebagai suatu realitas yang telah menyebabkan masyarakat keluar dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sehingga harus dihindari dan disingkirkan. Pada sisi yang lain menerimanya secara selektif dan bahkan ada yang menerimanya sepenuhnya karena menjadi sarana menuju peradaban manusia yang lebih baik. Oleh karenanya ajaran agama harus disesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut. Pengkajian ulang atas ajaran-ajaran agama mesti dilakukan, agar tidak terjadi benturan atau ketimpangan dengan modernisasi.

Implikasi nyata dari situasi tersebut adalah munculnya beragam gerakan sosial keagamaan, merupakan bagian dari perbedaan pemahaman dan aktualisasi atas tafsir teks-teks ajaran agama yang ada. Penafsiran dilakukan karena kontekstualisasi nilai-nilai atas ajaran yang ada harus mampu memberikan jawaban atas persoalan kehidupan umat manusia di muka bumi.

Talcot Parson dalam Thohir menjelaskan bahwa ada tiga persoalan mendasar yang dihadapi manusia, yang dengan beragama mereka bisa mendapatkan jawabannya. Adapun persoalan keagamaan tersebut yaitu: 1) Manusia hidup dalam ketidakpastian, karena hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Untuk menjangkau hal tersebut maka manusia menggunakan nilai-nilai yang bersifat di luar jangkauannya (transenden), agar menjadi sesuatu yang nyata dalam bentuk suatu harapan atau keyakinan; 2) Manusia hidup dalam keterbatasan. Tidak semua kebutuhan kehidupan manusia bisa terpenuhi, karena tidak semua hal bisa didapatkan manusia sesuai keinginannya. Ada realitas kehidupan yang seringkali manusia tidak bisa memperolehnya. Meskipun manusia memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, dalam bentuk inovasi dan kreasi dengan menciptakan pengetahuan dan teknologi, serta kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya. Bahkan potensi, kesanggupan dan kemampuan tersebut kian meningkat dari waktu ke waktu; 3) Manusia hidup dalam kondisi kelangkaan, diantara kehidupannya yang tidak sendirian namun berkelompok manusia

membentuk suatu masyarakat, dan mengalokasikan secara teratur berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Upaya ini merupakan cara untuk menjawab situasi yang langka (ketiadaan sumber daya). Kemudian menyelenggarakan sistem pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubungan manusia (Kusmanto, nd).

Gerakan sosial keagamaan merupakan upaya terorganisasi secara kolektif dari penganut agama dalam merespon realitas sosial keagamaan dalam rangka untuk merubah atau mempertahankan nilai-nilai atau keyakinan yang ada. Proses tersebut merupakan manifestasi dari keberagaman (religiusitas) sekelompok masyarakat.

Menurut Hisyam dalam Kusmanto Keberagaman yang dimanifestasikan meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut: 1) Dimensi ideologi, yakni kepercayaan yang memberi premis eksistensi tuhan, alam dan manusia, serta hubungan antara ketiganya. 2) Dimensi intelektual, pengetahuan agama apa yang harus diketahui oleh pemeluk suatu agama. Dan pengetahuan yang dihasilkan oleh kepercayaan agama. 3) Dimensi eksperiensial, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan agama. Perasaan keagamaan yang dapat bergerak dalam empat tingkatan: konfirmatif (merasakan kehadiran tuhan), responsif (merasakan bahwa tuhan menjawab doa atau keluhan), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dengan Tuhan), partisipatif (menjadi kawan setia kekasih tuhan, wali tuhan dalam menjalankan kerja keilahian). 4) Dimensi ritualistik, yakni ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama (bentuk peribadahan, frekuensi, prosedur, syarat rukun dsb.) 5) Dimensi konsekuensial, yakni implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama (komunitas agama, jama'ah, bank syari'ah, takaful) (Kusmanto, nd)

Dari sudut orientasi dan komitmennya, ada dua bentuk gerakan sosial keagamaan. Pertama, adalah gerakan yang bersifat moderat dalam arti secara politik tidak menawarkan alternatif radikal terhadap kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung. Kedua adalah mereka yang secara radikal menawarkan alternatif landasan dan kenyataan sosial politik yang sedang berlangsung, serta cenderung konfrontatif terhadap lawan dan kelompok moderat. Kelompok ini biasanya disebut sebagai kelompok radikal atau fundamentalis. Kedua bentuk tersebut menampakkan ciri-ciri yang sama, yaitu berhimpitan dengan ornop dan ormas atau bahkan dengan partai politik.

Secara sosiologis faktor yang menentukan gerakan sosial adalah masyarakat. Gerakan sosial sebagai suatu dinamika masyarakat muncul karena dalam masyarakat ada ketimpangan atau kesenjangan sosial. Gerakan sosial juga muncul karena kemampuan suatu kelompok dalam masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

Dalam perspektif teori gerakan social maka dinamika gerakan sosial keagamaan pada komunitas urban, sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur politik yang ada dalam komunitas tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan Teori Struktur Kesempatan Politik (*political opportunity structure*), dalam teori ini tumbuh dan berkembangnya Gerakan social sangat ditentukan oleh terbukanya kesempatan politik di sebuah negara. Adanya kesempatan politik digunakan oleh pelaku gerakan social untuk mendorong terjadinya suatu perubahan rezim atau kebijakan politik (Situmorang and Abdul Wahib, nd).

Keberlanjutan hidup suatu Gerakan sosial keagamaan dipengaruhi oleh potensi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki atau bisa diraih dalam suatu masyarakat. Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya potensial dan nyata dalam melangsungkan gerakannya sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan gerakan sosial keagamaan. Kondisi ini bisa dijelaskan dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang menjelaskan bahwa gerakan sosial akan bisa tumbuh dan berkembang, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat mobilisasi sumber daya yang ada dan mendukung terjadinya

Di era digital abad 21, Gerakan sosial keagamaan masyarakat desa maupun kota Gerakan sosial keagamaan sama-sama telah berkembang yakni untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang relevan dengan eksistensi agama dalam suatu komunitas atau masyarakat. Ada beberapa tujuan yang hendak diwujudkan dari gerakan sosial keagamaan, meliputi: 1) Terintegrasikannya Lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. 2) Terformalisasikannya ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara (merupakan cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat). 3) Tidak terformalisasikannya ajaran-ajaran agama tertentu dalam kehidupan sosial politik dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara (merupakan sumber disintegrasi kehidupan berbangsa dan bernegara). 4) Mempertegas kontribusi agama-agama dalam kehidupan nasional dan global untuk mengatasi problem sosial kemanusiaan. 5) Terpisahkannya urusan agama dengan urusan kehidupan sosial politik dan budaya yang bersifat duniawi, karena agama tidak mampu atau menyebabkan problem sosial tidak bisa terselesaikan atau bahkan menjadi lebih parah. hal ini karena agama bersifat primordialisme dan agama menjadi hak-hak individual sehingga tidak perlu menjadi persoalan publik.

Menurut Muliati Amin Salah satu contoh Gerakan sosial keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat kota maupun desa yaitu kegiatan di majlis taklim. Majelis taklim merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal, yakni kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal yang bertujuan untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok penduduk tertentu, yaitu remaja dan dewasa. Adapun kegiatan Gerakan sosial keagamaan di majlis taklim yaitu mengunjungi panti asuhan dan kaum dhuafa, menghadiri acara pernikahan, mengunjungi orang sakit, ceramah keagamaan, dan tabligh akbar (Muliaty, Marjuni, and Azharia, nd).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka majelis taklim mampu menjadi sarana gerakan sosial keagamaan masyarakat kota dan desa. Beragam bentuk Gerakan sosial keagamaan bisa dikembangkan. Kunci utama dari pengembangan bentuk gerakan adalah tata kelola baik dan visioner oleh aktivisnya. Kepercayaan, kerjasama, dan jaringan sosial warga dan kelembagaan sosial keagamaan menjadi faktor lain yang menentukan keberhasilan gerakan. Secara kelembagaan keberhasilan gerakan bisa dilihat pada kapasitas mengembangkan sistem yang keberlanjutan (*sustainability*) dalam hal manfaat, organisasional dan financial. Pengorganisasian dan pelebagaan gerakan sosial keagamaan telah menyatukan gagasan, kehendak dan aktivitas anggota komunitas. Komunikasi yang baik diantara anggota dan pengelola menjadi kunci integrasi sosial diantara perbedaan

kehendak dan gagasan serta perbedaan latar belakang warga komunitas. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan gerakan, tidak lepas dari upaya-upaya kreatif dalam mengembangkan berbagai program sosial keagamaan.

KESIMPULAN

Saat ini warga dunia sedang hidup dalam di abad 21 yang penuh dengan dinamika sosial akibat perkembangan dan digitalisasi teknologi informasi dan komunikasi. Setiap orang mau tidak mau harus memiliki kemampuan literasi digital agar tetap survive dan tidak tertinggal tidak terkecuali dalam melaksanakan Gerakan sosial keagamaan. Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat bersahaja, pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Gerakan sosial keagamaan merupakan upaya terorganisasi secara kolektif dari penganut agama dalam merespon realitas sosial keagamaan dalam rangka untuk merubah atau mempertahankan nilai-nilai atau keyakinan yang ada. Proses tersebut merupakan manifestasi dari keberagaman (religiusitas) sekelompok masyarakat. Salah satu contoh Gerakan sosial keagamaan yang bisa dilakukan oleh masyarakat kota dan desa yaitu Gerakan sosial keagamaan di Lembaga majlis taklim,

DAPFTAR PUSTAKA

- Asrori, and Rusman. "Gerakan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Awal Abad 20." *Al-Hikmah* 1, no. 1 (2022).
- Fakhrudin, Muhammad Zuhri. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Literasi Digital Abad 21." *Bachelor Degree Student of English Department* (2018).
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. "21st Century Skills: TVET Dan Tantangan Abad 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017).
- Martinez-Cerda. *Teachers and Students: Working 21 St Century Skills through Media Education*. Barcelona: Proceeding EDULEARN 15 Conference, 2015.
- Muliaty, Amin, A. Marjuni, and Dewi Azharia. "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam Majelis Taklim Al-Mu'Minat." *Jurnal Aqidah-Ta* 4, no. 2 (2018).
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Veteran Press, 2020.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sakina, Laily. "Gerakan Sosial Anti Riba Sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 19, no. 3 (2019).
- Situmorang, and Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa*

- Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Tenrijaya. "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Di Kelurahan Peta Kota Palopo." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2022).
- Yulianti, Reva Tri. "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja." *Sosio Religia* 2, no. 1 (2021).
- Asrori, and Rusman. "Geraka Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Awal Abad 20." *Al-Hikmah* 1, no. 1 (2022).
- Fakhrudin, Muhammad Zuhri. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Literasi Digital Abad 21." *Bachelor Degree Student of English Department* (2018).
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, and Rijal Abdullah. "21st Century Skills: TVET Dan Tantangan Abad 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021).
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pekotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017).
- Martinez-Cerda. *Teachers and Students: Working 21 St Century Skills through Media Education*. Barcelona: Proceeding EDULEARN 15 Conference, 2015.
- Muliaty, Amin, A. Marjuni, and Dewi Azharia. "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam Majelis Taklim Al-Mu'Minat." *Jurnal Aqidah-Ta* 4, no. 2 (2018).
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Veteran Press, 2020.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sakina, Laily. "Gerakan Sosial Anti Riba Sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 19, no. 3 (2019).
- Situmorang, and Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Tenrijaya. "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Di Kelurahan Peta Kota Palopo." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2022).
- Yulianti, Reva Tri. "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja." *Sosio Religia* 2, no. 1 (2021).